

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, Tahun 2025 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Mayang Sari*, Kholis Ernawati, Rifda Wulansari, M. Fazlurrahman Anshar

Universitas YARSI, Indonesia

Email: mygsrf@gmail.com*

Kata Kunci	Abstrak
leptospirosis; perilaku pencegahan; pengetahuan; sanitasi; dukungan keluarga	Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang ditularkan melalui bakteri <i>Leptospira interrogans</i> dan menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah padat penduduk seperti Kecamatan Kemayoran. Variasi perilaku pencegahan pada masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, sanitasi, paparan informasi, dan dukungan keluarga. Dalam Islam, menjaga kebersihan, mencegah bahaya (<i>la darar wa la dirar</i>), serta menjaga jiwa (<i>hifz al-nafs</i>) merupakan prinsip kesehatan yang relevan dengan upaya pencegahan penyakit. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional pada 106 responden usia 18–59 tahun yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman untuk menilai hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan leptospirosis berada pada kategori sedang (40,6%), baik (38,7%), dan buruk (20,8%). Mayoritas responden berusia 18–25 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan menengah, dan bekerja di sektor informal. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pencegahan leptospirosis dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, sikap, paparan informasi, sanitasi rumah, dan dukungan keluarga ($p < 0,05$). Sikap menunjukkan kekuatan korelasi paling kuat, sanitasi rumah memiliki korelasi sedang, sementara variabel lainnya menunjukkan korelasi lemah terhadap perilaku pencegahan leptospirosis. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat Kemayoran. Nilai-nilai Islam mendukung praktik pencegahan melalui ajaran kebersihan, pencegahan bahaya, dan tanggung jawab menjaga kesehatan.
Keywords	Abstract
leptospirosis; prevention behavior; knowledge; sanitation; family support	<i>Leptospirosis is a zoonotic disease transmitted by the <i>Leptospira interrogans</i> bacterium and poses a public health issue, especially in densely populated areas such as Kemayoran District. The variation in prevention behavior among the community is influenced by knowledge, attitudes, sanitation, information exposure, and family support. In Islam, maintaining cleanliness, preventing harm (<i>la darar wa la dirar</i>), and preserving life (<i>hifz al-nafs</i>) are health principles relevant to disease prevention efforts. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach involving 106 respondents aged 18–59 years, selected via quota sampling techniques. Data were collected using a validated and reliable closed questionnaire. Analysis was conducted univariately and bivariately using the Spearman correlation test to assess the relationship between variables. The results showed that leptospirosis prevention behavior was categorized as moderate (40.6%), good (38.7%), and poor (20.8%). The majority of respondents were aged 18–25 years, female, had a secondary education, and worked in the informal sector. Bivariate analysis showed a significant relationship between leptospirosis prevention behavior and age, gender, education, occupation, knowledge level, attitude, exposure to information, home sanitation, and family support ($p < 0.05$). Attitude showed the strongest correlation, household sanitation had a moderate correlation, while other variables showed a weak correlation with</i>

leptospirosis prevention behavior. Several factors are significantly associated with leptospirosis prevention behavior among the Kemayoran community. Islamic values support preventive practices through teachings on cleanliness, harm prevention, and the responsibility to maintain health.



PENDAHULUAN

Leptospirosis juga dikenal sebagai “*post-flood cold*” atau flu pasca banjir adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri patogen, yaitu *Spirochaeta* dari genus *Leptospira*. Hanya Spesies *Interrogans* dari genus ini yang menyebabkan infeksi pada manusia dan hewan (Murwani et al., 2022). Faktor hewan, faktor lingkungan, dan faktor manusia merupakan tiga kelompok utama yang di klasifikasikan sebagai faktor risiko leptospirosis (Ariani & Wahyono, 2021).

Infeksi pada manusia dapat terjadi melalui kontak langsung dengan hewan penular atau secara tidak langsung melalui lingkungan yang terkontaminasi. Paparan yang paling umum terjadi adalah saat seseorang bersentuhan dengan air, tanah, atau tanaman yang mengandung bakteri *Leptospira* dari urine hewan. Bakteri ini masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka, lecet pada kulit, atau selaput mukosa seperti mata, hidung, dan selaput lendir (Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017).

Penyakit ini menimbulkan berbagai gejala, dari demam, sakit kepala, muntah dan nyeri otot hingga gejala yang lebih berat yaitu munculnya ikterus atau konjungtivitis, hemoglobunuris, dan bahkan kematian (Sitindaon et al., 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa leptospirosis lebih sering terjadi di daerah dengan sanitasi buruk. Lingkungan yang tidak sehat mendukung perkembangbiakan tikus sebagai reservoir penyakit ini. Populasi tikus yang tidak terkontrol berpotensi mencemari bahan makanan, air bersih, dan peralatan rumah tangga melalui paparan urine. Selain itu, keberadaan genangan air yang terkontaminasi urine tikus dapat menjadi media penularan utama (Riyaningsih & Hadisaputro, 2012). Dian (2014) juga mengatakan bahwa keberadaan sungai, selokan, dan jarak rumah dengan tempat pembuangan sementara (TPS) memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian leptospirosis.

Leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, dengan kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada 2021, tercatat 734 kasus dengan 84 kematian di delapan provinsi, sementara pada 2023 jumlah kasus melonjak menjadi 2.554 dengan 205 kematian (Kemenkes RI, 2022, 2024). Pada 2024, hingga Mei, terdapat 367 kasus dan 42 kematian di tiga provinsi, dengan DKI Jakarta melaporkan 5 kematian (Kemenkes RI, 2023). Kecamatan Kemayoran di Jakarta Pusat, yang padat penduduk dan sering mengalami genangan air, memiliki potensi tinggi terhadap penyebaran leptospirosis.

Pencegahan dapat dilakukan melalui tiga aspek: hewan sebagai sumber infeksi, jalur penularan, dan manusia sebagai host (Aziz & Suwandi, 2019). Pencegahan pada hewan dilakukan dengan vaksinasi dan menjaga kebersihan kandang, sedangkan untuk memutus jalur penularan, kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan pemberantasan tikus penting dilakukan (La Patilaiya., 2022). Pada manusia, perilaku pencegahan meliputi menjaga

kebersihan, penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja, dan membersihkan sarang tikus (Widjajanti, 2020).

Pemantauan kesehatan masyarakat juga menegaskan bahwa perilaku hidup bersih merupakan komponen penting dalam menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan (Tundjungan et al., 2020). Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan berkontribusi terhadap kurangnya kepedulian dalam upaya pencegahan leptospirosis (Purnama & Hartono, 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi lebih efektif dalam mencegah leptospirosis, serta terdapat hubungan signifikan antara akses informasi dan perilaku pencegahan (Illahi & Fibriana, 2015).

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup usia, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan persepsi individu; faktor pemungkin (*enabling factors*), seperti ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, akses informasi, serta kondisi lingkungan fisik; dan faktor penguat (*reinforcing factors*), yang meliputi peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, serta tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2020).

Pendekatan keluarga dan pemberdayaan dalam menjaga *hygiene* serta sanitasi lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Pemahaman mengenai kelompok berisiko dan kewaspadaan di daerah endemis, terutama sebelum dan setelah banjir, menjadi kunci dalam memutus rantai penularan penyakit (Nur et al., 2024). Selain itu, perubahan lingkungan akibat iklim meningkatkan peluang penyebaran penyakit, sehingga penguatan perilaku pencegahan dan kesiapsiagaan masyarakat menjadi semakin penting (Achmadi & Ernawati, 2017).

Ajaran Islam secara tegas juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan umat. Dalam konsep *thaharah* (bersuci), Islam memerintahkan umat untuk menjaga kebersihan fisik, makanan, air, dan lingkungan agar terhindar dari najis dan potensi penyakit. Hal tersebut merupakan suatu prinsip yang relevan dengan upaya pencegahan penyakit *zoonosis* seperti leptospirosis, yang sangat dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan dan paparan sumber penularan. Literatur keislaman menekankan bahwa penerapan nilai-nilai kebersihan memiliki implikasi langsung terhadap pemeliharaan kesehatan sebagai bentuk menjaga jiwa (*hifz al nafs*) dan tanggung jawab sosial agar manusia selamat dari bahaya kesehatan, sesuai dengan prinsip *la darar wa la dirar* (Yono et al., 2025).

Meskipun leptospirosis telah diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat, data mengenai perilaku pencegahan masyarakat di wilayah padat seperti Kemayoran masih terbatas. Padahal, perilaku individu dan keluarga memegang peran penting dalam mencegah penyebaran penyakit ini. Kurangnya pemahaman, sikap, dan kebiasaan bersih dapat memperburuk penyebaran leptospirosis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perilaku masyarakat serta faktor-faktor yang berkaitan dengan upaya pencegahan leptospirosis, sehingga dapat memberikan wawasan yang menyeluruh dalam upaya perilaku pencegahan serta meminimalisir penyebaran leptospirosis di masyarakat terutama di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, pada tahun 2025. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, kasus leptospirosis di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta, terus meningkat. Faktor-faktor seperti lingkungan tidak sehat, sanitasi yang buruk, dan keberadaan tikus sebagai reservoir utama penyakit ini memperburuk penyebaran leptospirosis. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis, yang dibagi dalam tiga kategori: faktor predisposisi (tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap), faktor pemungkin (paparan informasi, sanitasi rumah), dan faktor penguat (dukungan keluarga).

Selain itu, penelitian ini juga menggali penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung kebersihan dan pencegahan penyakit menular, termasuk leptospirosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku pencegahan, serta menganalisis hubungan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut di masyarakat Kemayoran. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, universitas, peneliti, serta masyarakat dalam upaya pencegahan leptospirosis dan meningkatkan kualitas hidup di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional analitik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kemayoran, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik quota sampling, yaitu masyarakat usia produktif (18–59 tahun) yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik variabel dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen.

Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Lemeshow, menghasilkan 106 responden yang diharapkan dapat mewakili populasi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku pencegahan leptospirosis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan mengaitkan teori perilaku pencegahan penyakit dan konsep-konsep kesehatan dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian dalam studi ini mencakup enam variabel utama, yaitu tingkat pengetahuan, sikap, paparan informasi, sanitasi rumah, dukungan keluarga, serta perilaku pencegahan leptospirosis. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, seluruh instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa butir pertanyaan mampu mengukur konstruk penelitian dengan tepat dan konsisten.

Uji validitas dilakukan menggunakan metode korelasi bivariat (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,602). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pada setiap variabel memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap yang mencakup variabel tingkat

pengetahuan (P), sikap (S), paparan informasi (I), sanitasi rumah (R), dukungan keluarga (D), serta perilaku pencegahan leptospirosis (L) disajikan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Variabel	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Interpretasi
Tingkat Pengetahuan	P1	0.770	0,602	Valid
	P2	0.770	0,602	Valid
	P3	0.729	0,602	Valid
	P4	0.680	0,602	Valid
	P5	0.729	0,602	Valid
	P6	0.627	0,602	Valid
Sikap	S1	0.671	0,602	Valid
	S2	0.829	0,602	Valid
	S3	0.857	0,602	Valid
	S4	0.685	0,602	Valid
Paparan Informasi	I1	0.825	0,602	Valid
	I2	0.739	0,602	Valid
	I3	0.886	0,602	Valid
Sanitasi Rumah	R1	0.679	0,602	Valid
	R2	0.825	0,602	Valid
	R3	0.679	0,602	Valid
	R4	0.813	0,602	Valid
Dukungan Keluarga	D1	0.843	0,602	Valid
	D2	0.700	0,602	Valid
	D3	0.664	0,602	Valid
	D4	0.870	0,602	Valid
Perilaku Pencegahan Leptospirosis	L1	0.851	0,602	Valid
	L2	0.761	0,602	Valid
	L3	0.681	0,602	Valid
	L4	0.695	0,602	Valid
	L5	0.851	0,602	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2025

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria reliabel apabila nilai $\alpha > 0,70$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, yang berarti instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Cronbach Alpha	Standard Alpha	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	0,781	0,70	Reliabel
Sikap	0,796	0,70	Reliabel
Paparan Informasi	0,832	0,70	Reliabel
Sanitasi Rumah	0,795	0,70	Reliabel
Dukungan Keluarga	0,803	0,70	Reliabel
Perilaku Pencegahan Leptospirosis	0,792	0,70	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa butir pertanyaan yang digunakan telah teruji mampu mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis secara akurat dan konsisten. Oleh karena itu, instrumen tersebut layak digunakan dalam penelitian berjudul “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, Tahun 2025 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam*”

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada variabel-variabel penelitian ini diantaranya adalah karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), tingkat pengetahuan, sikap, sanitasi rumah, dan dukungan keluarga, paparan informasi, dan perilaku pencegahan mengenai pencegahan leptospirosis yang dilakukan oleh responden pada penelitian ini. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi variabel-variabel tersebut berdasarkan frekuensi dan persentase masing-masing karakteristik variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Univariat (n = 106)

Variabel	Kategori	Distribusi Frekuensi	
		Jumlah	%
Perilaku Pencegahan Leptospirosis	Buruk	22	20,8%
	Sedang	43	40,6%
	Baik	41	38,7%
	Total	106	100%
Usia	18-25 Tahun	40	37,7%
	26-35 Tahun	5	4,7%
	36-45 Tahun	22	20,8%
	46-59 Tahun	39	36,8%
	Total	106	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	34%
	Perempuan	70	66%
	Total	106	100%
Tingkat Pendidikan	Rendah	10	9,4%
	Sedang	72	67,9%
	Tinggi	24	22,6%
	Total	106	100%
Jenis Pekerjaan	Pekerjaan Formal	35	33%
	Pekerjaan Informal	68	64,2%
	Lain-lain	3	2,8%
	Total	106	100%
Tingkat Pengetahuan	Buruk	31	29,2%
	Sedang	31	29,2%
	Baik	44	41,5%
	Total	106	100%
Sikap	Buruk	17	16%
	Sedang	32	30,2%
	Baik	57	53,8%
	Total	106	100%
Paparan Informasi	Rendah	41	38,7%
	Sedang	36	34%

Variabel	Kategori	Distribusi Frekuensi	
		Jumlah	%
Sanitasi Rumah	Tinggi	29	27,4%
	Total	106	100%
	Kurang	13	12,3%
	Cukup	43	40,6%
	Baik	50	47,2%
Dukungan Keluarga	Total	106	100%
	Tidak ada	4	3,8%
	Ada	102	96,2%
	Total	106	100%

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Penelitian ini melibatkan masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, pada tahun 2025, dengan karakteristik demografis responden mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Dari total 106 responden, kelompok usia yang paling banyak adalah 18-25 tahun (37,7%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan (66%), bekerja di sektor informal (64,2%), dan memiliki pendidikan terakhir SMP-SMA (67,9%). Tingkat pengetahuan responden sebagian besar baik (41,5%), dengan sikap pencegahan leptospirosis sebagian besar berada dalam kategori baik (53,8%). Mayoritas responden juga memiliki sanitasi rumah baik (47,2%) dan dukungan keluarga untuk pencegahan leptospirosis (96,2%). Paparan informasi mengenai pencegahan leptospirosis sebagian besar rendah (38,7%). Dalam hal perilaku pencegahan leptospirosis, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (40,6%), diikuti oleh kategori baik (38,7%) dan buruk (20,8%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 4.4. Tabel tersebut menunjukkan hubungan antara *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors* terhadap perilaku pencegahan leptospirosis.

Tabel 4. Analisis Bivariat antara *Predisposing, Enabling, Reinforcing Factors* terhadap Perilaku Pencegahan Leptospirosis (n = 106)

Variabel	Kategori	Perilaku Pencegahan Leptospirosis			P value	Nilai Rho (ρ)
		Perilaku Buruk	Perilaku Sedang	Perilaku Baik		
Usia	18-25 Tahun	1 (0,9%)	18 (17%)	21 (19,8%)	0,009	-0,254
	26-35 Tahun	0	4 (3,8%)	1 (0,9%)		
	36-45 Tahun	9 (8,5%)	8 (7,5%)	5 (4,7%)		
	46-59 Tahun	12 (11,3%)	13 (12,3%)	14 (13,2%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
Jenis Kelamin	Laki-laki	15 (14,2%)	14 (13,2%)	7 (6,6%)	0,000	0,375
	Perempuan	7 (6,6)	29 (27,4%)	34 (32,1%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
Tingkat Pendidikan	Rendah	4 (3,8%)	5 (4,7%)	1 (0,9%)	0,017	0,232
	Sedang	16 (15,1%)	28 (26,4%)	28 (26,4%)		
	Tinggi	2 (1,9%)	10 (9,4%)	12 (11,3%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		

Variabel	Kategori	Perilaku Pencegahan Leptospirosis			P value	Nilai Rho (ρ)
		Perilaku Buruk	Perilaku Sedang	Perilaku Baik		
Jenis Pekerjaan	Pekerjaan Formal	4 (3,8%)	12 (11,3%)	19 (17,9%)	0,006	-0,266
	Pekerjaan Informal	16 (15,1%)	30 (28,3%)	22 (20,8%)		
	Lain-lain	2 (1,9%)	1 (0,9%)	0		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
Tingkat Pengetahuan	Buruk	14 (13,2%)	8 (7,5%)	9 (8,5%)	0,001	0,332
	Sedang	4 (3,8%)	19 (17,9%)	8 (7,5%)		
	Baik	4 (3,8%)	16 (15,1%)	24 (22,6%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
Sikap	Buruk	14 (13,2%)	3 (2,8%)	0	0,000	0,651
	Sedang	0	31 (29,2%)	1 (0,9%)		
	Baik	8 (7,5%)	9 (8,5%)	40 (37,7%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
Paparan Informasi	Rendah	16 (15,1%)	12 (11,3%)	13 (12,3%)	0,000	0,352
	Sedang	3 (2,8%)	26 (24,5%)	7 (6,6%)		
	Tinggi	3 (2,8%)	5 (4,7%)	21 (19,8%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
Sanitasi Rumah	Kurang	13 (12,3%)	0	0	0,000	0,524
	Cukup	0	35 (33%)	8 (7,5%)		
	Baik	9 (8,5%)	8 (7,5%)	33 (31,1%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
Dukungan Keluarga	Tidak Ada	4 (3,8%)	0	0	0,002	0,292
	Ada	18 (17%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		
	Total	22 (20,8%)	43 (40,6%)	41 (38,7%)		

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hubungan antara *Predisposing Factors* (Karakteristik Demografis, Tingkat Pengetahuan, dan Sikap mengenai Pencegahan Leptospirosis) dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis

Hasil uji korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *predisposing factors* dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Usia memiliki hubungan yang signifikan namun lemah dengan perilaku pencegahan ($\rho=-0,254$; $p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin muda usia, semakin baik perilaku pencegahan leptospirosis.

Jenis kelamin juga memiliki hubungan yang signifikan namun lemah ($\rho=0,375$; $p<0,05$), dengan perempuan cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Pekerjaan menunjukkan hubungan signifikan yang lemah ($\rho=-0,266$; $p<0,05$), yang mengindikasikan bahwa pekerja formal lebih cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi lemah ($\rho=0,232$; $p<0,05$), yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik perilaku pencegahan leptospirosis.

Selain itu, tingkat pengetahuan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi lemah ($\rho=0,332$; $p<0,05$), yang menandakan bahwa peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis. Berbeda dengan yang lainnya, sikap memiliki hubungan yang signifikan dan kuat dengan perilaku pencegahan leptospirosis

($p=0,651$; $p<0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan sikap secara signifikan meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis menjadi lebih baik pada responden.

Hubungan antara *Enabling Factors* (Paparan Informasi dan Sanitasi Rumah) dengan dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis

Hasil uji korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *enabling factors* dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025. Paparan informasi mengenai leptospirosis berhubungan lemah dengan perilaku pencegahan ($p=0,352$; $p<0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan informasi, semakin baik perilaku pencegahan leptospirosis. Selain itu, sanitasi rumah juga berhubungan signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dengan perilaku pencegahan leptospirosis ($p=0,524$; $p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi sanitasi rumah yang baik cenderung diikuti oleh perilaku pencegahan leptospirosis yang lebih baik pada responden.

Hubungan antara *Reinforcing Factors* (Dukungan Keluarga) dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis

Hasil uji korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun lemah antara dukungan keluarga dan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025 ($p=0,292$; $p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis, meskipun kekuatan korelasi antara keduanya tergolong lemah.

Karakteristik Demografis Responden

Penelitian ini menganalisis empat parameter karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) sebagai faktor pendorong perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025. Mayoritas responden berusia 18-25 tahun (37,7%), sejalan dengan penelitian Shafie et al. (2021), meskipun Murwani et al. (2022) menemukan dominasi usia 51-60 tahun. Usia lebih tua meningkatkan risiko leptospirosis, tetapi tidak memprediksi kesadaran pencegahan, yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan (Murwani et al., 2022). Penelitian ini juga menemukan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, sesuai dengan temuan Murwani et al. (2022) dan Wulandari et al. (2024), meskipun laki-laki lebih sering terpapar leptospirosis karena aktivitas luar ruangan (Shafie et al., 2021; Delight et al., 2024).

Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah SMP dan SMA, sejalan dengan Wulandari et al. (2024), namun berbeda dengan Shafie et al. (2021) yang menemukan mayoritas berpendidikan tinggi. Pendidikan berperan penting dalam pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Sebagian besar responden bekerja di sektor informal, yang berisiko meningkatkan paparan leptospirosis akibat kontak dengan lingkungan terkontaminasi (Shafie et al., 2021; Delight et al., 2024). Faktor-faktor ini, termasuk pekerjaan dan pendidikan, mempengaruhi pengetahuan dan perilaku pencegahan leptospirosis (Wulandari et al., 2024).

Karakteristik Perilaku Pencegahan Leptospirosis pada Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki perilaku pencegahan leptospirosis yang baik, sesuai dengan temuan Rahmahwati et al. (2024) yang melaporkan 75,3% responden memiliki perilaku pencegahan yang baik. Penelitian Hanalena & Mayasari (2022) juga menunjukkan hasil serupa dengan 90,1% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Murwani et al. (2022) yang melaporkan sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang buruk.

Perilaku manusia sangat berperan dalam kejadian leptospirosis, dengan pencegahan yang melibatkan menjaga hygiene individu, terutama setelah beraktivitas di luar rumah di area berisiko seperti peternakan dan pertanian. Penggunaan alat pelindung diri bagi yang kontak langsung dengan hewan ternak juga dianjurkan (Notobroto et al., 2021). Pencegahan leptospirosis yang efektif melibatkan pemutusan rantai infeksi dari sumber infeksi, rute penularan, dan promosi kesehatan yang terus menerus (Nozmi et al., 2018).

Karakteristik *Predisposing Factors* (Tingkat Pengetahuan dan Sikap) Pencegahan Leptospirosis pada Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan leptospirosis, sejalan dengan temuan Afianto et al. (2024) yang mencatat 51,6% responden memiliki pengetahuan baik, meskipun Wulandari et al. (2024) dan Murwani et al. (2022) menemukan mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, usia, sosial budaya, dan pekerjaan (Murwani et al., 2022). Peningkatan pengetahuan penting untuk mendorong praktik pencegahan yang positif karena mempengaruhi sikap dan tindakan terhadap penyakit ini (Shafie et al., 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Ernawati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berperan penting dalam mendorong pencegahan yang benar, termasuk menjaga kebersihan diri maupun lingkungan.

Mayoritas responden juga menunjukkan sikap dengan kategori baik dalam pencegahan leptospirosis, sejalan dengan penelitian Fatema et al. (2023) yang melaporkan 74,4% responden memiliki sikap positif. Sikap terhadap kebersihan, seperti mencuci tangan dan kaki, berperan penting dalam mencegah leptospirosis, karena kebersihan yang buruk meningkatkan risiko penularan (Shafie et al., 2021). Kesadaran yang lebih tinggi mengenai pencegahan leptospirosis dapat meningkatkan perilaku pencegahan masyarakat (Afianto et al., 2024).

Karakteristik *Enabling Factors* (Paparan Informasi dan Sanitasi Rumah) Pencegahan Leptospirosis pada Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan informasi mengenai pencegahan leptospirosis masih rendah di kalangan sebagian besar responden, berbeda dengan temuan Wongbutdee et al. (2016) yang mencatat 97,1% responden mendapatkan informasi tentang pencegahan leptospirosis. Penyebaran informasi melalui papan informasi interpretatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku positif mengenai penyakit ini (Shafie et al., 2021). Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti konseling, yang dapat membentuk pengetahuan dan sikap yang baik dalam pencegahan leptospirosis (Murwani et al., 2022). Penyebaran informasi melalui tetangga, tenaga kesehatan,

dan media sosial adalah cara penting untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku positif mengenai pencegahan leptospirosis (Afianto et al., 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sanitasi rumah yang baik. Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan keberadaan makanan, tempat berlindung, dan berkembang biaknya tikus sebagai reservoir leptospirosis (Afianto et al., 2024). Sanitasi dan infrastruktur yang tidak memadai sebelumnya telah dikaitkan dengan leptospirosis dan penyakit lain yang ditularkan oleh hewan pengerat (Khalil et al., 2021). Sanitasi rumah yang buruk meningkatkan risiko tikus masuk ke rumah, dan jika ada sampah atau barang yang terkontaminasi urin tikus, aliran air yang terinfeksi dapat menjadi faktor risiko terjadinya leptospirosis (Widodo & Edison, 2025).

Karakteristik *Reinforcing Factors* (Dukungan Keluarga) Pencegahan Leptospirosis pada Responden

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam studi ini memiliki dukungan anggota keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudiyanti *et al.* (2025) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang baik untuk melakukan perilaku pencegahan infeksi leptospirosis (Wahyudiyanti et al., 2025). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Illahi *et al.* (2015) menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian tersebut memiliki dukungan keluarga yang rendah (72%). Dukungan keluarga dapat memberikan *support* yang diperlukan oleh seseorang dalam mempraktikkan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis. Dukungan keluarga memiliki 4 aspek penting yang dapat mendukung penerapan pencegahan leptospirosis diantaranya adalah aspek emosional, afektif, psikososial, dan dukungan penghargaan keluarga (Illahi & Fibriana, 2015; Sitindaon et al., 2020).

Hubungan antara *Predisposing Factors* (Karakteristik Demografis, Tingkat Pengetahuan, dan Sikap mengenai Pencegahan Leptospirosis) dengan Pencegahan Leptospirosis pada Responden

Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Temuan ini sejalan dengan studi Fatema et al. (2023) yang melaporkan hubungan antara usia dan perilaku pencegahan leptospirosis ($p=0,047$; $p<0,05$), serta Rahmahwati et al. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara usia dan perilaku pencegahan leptospirosis ($p=0,000$; $p<0,05$). Penelitian oleh Illahi & Fibriana (2015) juga menunjukkan 72% responden memiliki hubungan antara usia dan perilaku pencegahan leptospirosis.

Usia dapat memengaruhi perilaku pencegahan penyakit karena kelompok usia muda, seperti 20-29 tahun, sering terlibat dalam aktivitas luar ruangan yang berisiko terkena leptospirosis (Shafie et al., 2021). Kelompok usia yang lebih muda juga cenderung lebih ingin tahu mengenai kondisi penyakit dibandingkan kelompok usia lebih tua (Illahi & Fibriana, 2015). Meskipun usia memengaruhi perilaku pencegahan, dalam penelitian ini, usia tidak menjadi prediktor utama kesadaran diri untuk mencegah leptospirosis. Hal ini mungkin

dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan sekolah menengah atas (Murwani et al., 2022).

Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Rahmahwati *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap perilaku pencegahan leptospirosis ($p=0,493$; $p>0,05$) (Rahmahwati et al., 2024). Penelitian yang dilakukan Fatema *et al.* (2023) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan leptospirosis ($p=0,537$; $p>0,05$) (Fatema et al., 2023).

Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sitindaon *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada ibu rumah tangga ($p=0,006$; $p<0,05$) (Sitindaon et al., 2020). Studi yang dilakukan oleh Rahmahwati et al. (2024) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan leptospirosis ($p=0,000$; $p<0,05$) (Rahmahwati et al., 2024).

Peningkatan tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi caranya dalam mencegah terjadinya suatu penyakit karena kemampuan penerimaan informasi yang meningkat (Sitindaon et al., 2020).

Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini serupa dengan temuan Illahi & Fibrina, (2015), dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada ibu rumah tangga ($p=0,006$; $p<0,05$) (Sitindaon et al., 2020).

Pekerjaan yang berisiko tinggi untuk terinfeksi leptospira adalah pekerjaan di bidang nonformal seperti petani, pengumpul sampah, pembersih selokan, penambang, atau pekerjaan lain yang selalu bersentuhan dengan tempat-tempat kotor. Hal ini dapat mengalami peningkatan risiko ketika tidak ada pelindung diri yang memadai.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hanalena & Mayasari (2022), yang menunjukkan pengetahuan responden berhubungan dengan sikap mereka mengenai pencegahan leptospirosis (Hanalena & Mayasari, 2022). Sitindaon *et al.* (2020) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan responden terhadap perilaku pencegahan penyakit leptospira pada ibu rumah tangga ($p=0,006$; $p<0,05$;) (Sitindaon et al., 2020). Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Wulandari *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa hubungan antara pencegahan penyakit

leptospirosis terhadap perilaku pencegahan penyakit leptospira tidak signifikan secara statistik (Wulandari et al., 2024).

Pengetahuan mengenai leptospirosis memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan terhadap leptospirosis. Hal ini mungkin disebabkan oleh responden yang telah memperoleh pengetahuan mengenai perilaku berisiko, pencegahan, dan pengendalian leptospirosis dari petugas kesehatan masyarakat, dan memiliki riwayat penyakit leptospirosis (Toemjai et al., 2022).

Sikap

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap responden mengenai pencegahan penyakit leptospirosis dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Hanalena *et al.* (2022) menunjukkan hasil yang selaras bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku pencegahan penyakit leptospirosis (Hanalena & Mayasari, 2022).

Sikap baik di antara masyarakat di wilayah penelitian mungkin karena pengetahuan yang memadai tentang rute penularan penyakit mendorong masyarakat untuk memiliki sikap pencegahan yang baik pula. Mengetahui gejala leptospirosis juga memudahkan responden untuk mengetahui kapan mereka harus ke dokter karena mereka menyadari tingkat keparahan penyakitnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa sektor kesehatan telah melakukan pekerjaan yang baik dalam menjangkau masyarakat untuk menyebarkan informasi tentang penyakit seperti leptospirosis (Abiera et al., 2020).

Hubungan antara *Enabling Factors* (Paparan Informasi dan Sanitasi Rumah) dengan Pencegahan Leptospirosis pada Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan informasi dan perilaku pencegahan leptospirosis. Responden dengan tingkat informasi tinggi cenderung memiliki perilaku pencegahan yang baik (19,8%), sementara responden dengan paparan informasi rendah sebagian besar memiliki perilaku pencegahan yang buruk (15,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Temporada et al. (2025), yang menunjukkan bahwa semakin jauh lokasi rumah dari pusat kota, semakin rendah paparan informasi mengenai leptospirosis dan semakin buruk perilakunya ($p=0,028$).

Paparan informasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan leptospirosis, terutama bila dilakukan dalam kelompok kecil. Selain penyuluhan, sumber informasi dari keluarga dan teman juga berperan penting (Murwani et al., 2022). Media sosial menjadi saluran efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada publik, meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan leptospirosis (Shafie et al., 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan korelasi yang sedang antara sanitasi rumah dan perilaku pencegahan, dengan mayoritas responden memiliki sanitasi rumah yang baik (47,2%). Studi yang dilakukan oleh Almerinda et al. (2022) dan Quina et al. (2014) menunjukkan bahwa kebersihan rumah berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan leptospirosis. Guevarra et al. (2016) juga menemukan bahwa masyarakat di Filipina memahami pentingnya kebersihan rumah sebagai langkah pencegahan leptospirosis (99%).

Sanitasi rumah yang buruk meningkatkan risiko leptospirosis karena memudahkan tikus sebagai vektor penyakit masuk ke dalam rumah. Rumah dengan kondisi buruk dan

penumpukan sampah juga menjadi faktor risiko penularan leptospirosis. Masyarakat miskin yang tinggal di daerah kumuh dengan sanitasi buruk berisiko tinggi terhadap infeksi leptospirosis (Kurniawati & Nuryati, 2018).

Hubungan antara *Reinforcing Factors* (Dukungan Keluarga) dengan Pencegahan Leptospirosis pada Responden

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga sebagai faktor penguat (*reinforcing factors*) terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Penelitian Toemjai et al. (2022) yang melibatkan 350 responden berusia 18–65 tahun juga menemukan bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan keluarga, berhubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis. Wahyudiyanti & Isnaeni (2025) melaporkan hasil serupa, menunjukkan adanya hubungan antara dukungan anggota keluarga dan perilaku pencegahan leptospirosis di kalangan petani ($p=0,019$; $p<0,05$). Penelitian Illahi & Fibriana (2015) juga sejalan, dengan temuan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada kelompok ibu rumah tangga ($p=0,006$; $p<0,05$). Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan, karena keluarga adalah lingkaran terdekat yang dapat memengaruhi keputusan individu (Illahi & Fibriana, 2015; Wahyudiyanti & Isnaeni, 2025).

Dalam ajaran Islam, kebersihan dan kesehatan memiliki makna yang sangat penting, baik secara fisik maupun batin. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan melalui konsep *thaharah*, yang mencakup wudhu, mandi wajib, dan menjaga sanitasi, yang berfungsi tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk menjaga kesehatan tubuh dan jiwa. Perilaku hidup bersih dan sehat dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis yang menekankan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman.

Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam mendidik dan menjaga kesehatan anggotanya melalui pola makan sehat dan pengelolaan sanitasi yang baik. Islam mengajarkan pentingnya ikhtiar atau usaha preventif, seperti menjaga kebersihan dan menghindari risiko penyakit, termasuk leptospirosis, yang sejalan dengan prinsip pencegahan modern. Meskipun begitu, setelah berusaha, umat Islam diajarkan untuk bertawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha terbaik. Dengan demikian, pencegahan leptospirosis dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup tindakan medis, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk ibadah, tanggung jawab sosial, dan keimanan yang mendalam terhadap ajaran Allah SWT.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran dipengaruhi oleh faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan sikap), faktor pemungkin (paparan informasi dan sanitasi rumah), serta faktor penguat (dukungan keluarga). Faktor predisposisi, khususnya sikap, berperan paling dominan, sementara sanitasi rumah sebagai faktor pemungkin serta dukungan keluarga sebagai faktor penguat turut mendukung perilaku pencegahan leptospirosis. Hasil penelitian juga menggarisbawahi bahwa upaya pencegahan leptospirosis sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan kebersihan, menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), dan mencegah bahaya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat, memperkuat edukasi kesehatan oleh

pemerintah dan puskesmas, serta melibatkan pemuka agama dalam memperkuat perilaku hidup sehat berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiera, A. A., Algozo, M. V., Averion, J., Lirio, K. A., Manalo, A. L., Agawin, M., & Quinto, L. (2020). Level of Awareness, Attitude, and Practice towards Leptospirosis (*Leptospira* spirochetes) among the Riverside Residents in Laguna. *Cabrini Journal of Allied Medicine*, 3(3).
- Ariani, N., & Wahyono, T. Y. M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di 2 kabupaten Lokasi Surveilans Sentinel Leptospirosis Provinsi Banten tahun 2017 – 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v4i2.4063>
- Fatema, A., Ramu, M., Thiruvengadam, K., Sunish, I. P., & Vijayachari, P. (2023). Knowledge, attitude, and preventive practices of leptospirosis affected populations in South Andaman, India: A cross-sectional study. *Journal of Health Sciences*, 13(2), 105–112. <https://doi.org/10.17532/jhsci.2023.2145>
- Hanalena, Y., & Mayasari, E. (2022). The Relationship between Knowledge and Attitude with Behavior of Preventing Leptospirosis in Healthcare Workers at the Binjai City. *Sumatera Medical Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/sumej.v5i1.7845>
- Illahi, A. N., & Fibriana, A. I. (2015a). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis (Studi Kasus Di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4), 126–135. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9688>
- Illahi, A. N., & Fibriana, A. I. (2015b). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis (Studi Kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4), 126–135. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9688>
- Murwani, A., Ashar, H., & Budiwati, G. A. (2022). Relationship between Knowledge and Preventive Behavior of Leptospirosis in Berbah District Sleman Regency Yogyakarta 2021. *Indonesian J of Tropical and Infectious Disease*, 10(3). <https://e-journal.unair.ac.id/IJTID/>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Cetakan Pertama). PT Rineka Cipta.
- Nur, S. A., Kanira, B., Kholillah, F. N., & Prajnaparamita, I. (2024). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Leptospirosis Akibat Bencana Banjir : Tinjauan Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma III*, 2, 374–382.
- Prihantoro, T., & Siwiendrayanti, A. (2017). Karakteristik dan Kondisi Lingkungan Rumah Penderita Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan. *Journal of Health Education*, 2(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Rahmahwati, D. N., Nurrochmah, S., Mawarni, D., & Ulfah, N. H. (2024). Hubungan Antara Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis pada Petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. *Sport Science and Health*, 6(3), 229–241. <https://doi.org/10.17977/um062v6i32024p229-241>
- Riyaningsih, S., & Hadisaputro, S. (2012). *Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Leptospirosis di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kota Semarang, Kabupaten Demak dan Pati)*.

- Sitindaon, W., Mustofa, S. B., & Husodo, B. T. (2020a). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pencegahan Penyakit Leptospirosis pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Sitindaon, W., Mustofa, S. B., & Husodo, B. T. (2020b). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 448–453.
- Sitindaon, W., Mustofa, S. B., & Husodo, B. T. (2020c). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 448–453.
- Toemjai, T., Thongkrajai, P., & Nithikathkul, C. (2022). Factors affecting preventive behavior against leptospirosis among the population at risk in Si Sa Ket, Thailand. *One Health (Amsterdam, Netherlands)*, 14, 100399. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2022.100399>
- Wahyudiyanti, A., Isnaeni, Y., & Suryani, S. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Virus Leptospirosis pada Kelompok Petani. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 7(2), 515–522. <https://doi.org/10.59141/jsi.v7i2.279>
- Wulandari, M. S., Trisnawati, E. A., Husen, A., Taqiyah, H., & Hasina, S. N. (2024). Relationship Between Knowledge and Community Attitudes in Preventing Leptospirosis. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(6 SE-Articles). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i6.3791>
- Yono, Y., Muslimin, JM., & Rusydi, I. (2025). The Concept of Holistic Hygiene In Islam: The Integration of Taharah And Nazafah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 513–526. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1601>